

# JURNAL KEPENDIDIKAN

<https://jurnalkependidikan.uinsaizu.ac.id>

## Pendidikan Qur'an Hadis Berwawasan Integratif Inklusif

Windy Lidyaningsih<sup>1\*</sup>; M. Misbah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia  
email korespondensi: [windylidyaningsih10@gmail.com](mailto:windylidyaningsih10@gmail.com)

### Abstract

*The learning of Islamic Religious Education delivered in schools still impresses that this subject only stands alone and only teaches worship and sharia. Even though the content of the material in Islamic Religious Education has a relationship and teaches mutual respect. So there needs to be an understanding that Islamic Religious Education is not a subject that only stands alone and causes a dichotomy of science. The purpose of the study is to understand the material of Islamic Religious Education, especially in the Qur'an and Hadist families that are intergative and inclusive. The research method used is qualitative descriptive by collecting research data sources from libraries such as journals, books, documents, and other freelance articles. The result in this study is the content in the Qur'an and Hadith which in itself has an inclusive and integrative insight. This requires a deep understanding so that you can know what verses of the Qur'an and Hadith are inclusive and integrative. This proves that the Qur'an and Hadith as scientific sources need to be tested for truth through scientific aids. For example, Surah An-Nur verse 43 regarding the process of rain that can be integrated with natural science. Then in Surah al-Kafirun verse 6 which means "for you your religion and for me my religion" here that there is no compulsion in religion and mutual respect for differences in adhering to religion.*

**Keywords** education; qur'an hadith; integrative; inclusive

### Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan di sekolah masih mengesankan bahwa mata pelajaran ini hanya berdiri sendiri dan hanya mengajarkan pada beribadahan dan syariah. Padahal isi materi yang ada di dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai kaitan dan mengajarkan pada sikap saling menghargai. Sehingga perlu adanya pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam bukan merupakan mata pelajaran yang hanya berdiri sendiri dan menimbulkan adanya dikotomi ilmu. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui materi Pendidikan Agama Islam khususnya dalam rumpun al-Qur'an dan Hadis yang berwawasan intergatif dan inklusif. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan sumber data penelitian dari pustaka seperti jurnal, buku, dokumen, dan artikel lepas lainnya. Hasil dalam penelitian ini yaitu

adanya kandungan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis yang pada sajaknya mempunyai wawasan inklusif dan integratif. Hal ini diperlukan pemahaman secara mendalam sehingga dapat mengetahui ayat al-Qur'an dan Hadis apa saja yang berwawasan inklusif dan integratif. Ini membuktikan bahwa al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber keilmuan yang perlu diuji kebenarannya melalui ilmu bantu sains. Sebagai contohnya yaitu Surat An-Nur ayat 43 mengenai proses terjadinya hujan yang dapat diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan alam. Kemudian dalam surat al-Kafirun ayat 6 yang artinya "untukmu agamamu dan untukku agamaku" disini bahwa tidak adanya paksaan dalam agama dan sikap saling menghargai perbedaan dalam menganut agama.

**Kata Kunci** *pendidikan; al-qur'an hadis; integratif; inklusif*

## **A. PENDAHULUAN**

Maraknya permasalahan yang terjadi di Indonesia dengan mengatasnamakan agama Islam seperti radikalisme dan terorisme. Kemudian, terdapat permasalahan pula yang terjadi di dalam agama Islam sendiri seperti mudahnya membida'ah-bida'ahkan, menyesatkan, mengkafir-kafirkan orang lain. Hal tersebut timbul karena kurangnya pemahaman mengenai agama dan mengaitkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Menyikapi hal tersebut perlu adanya upaya pencegahan permasalahan dengan melalui pendidikan. Pendidikan digunakan sebagai wadah untuk menyebarkan paham yang mampu memberikan sikap keterbukaan dan pengetahuan agama yang berhubungan dengan pengetahuan umum. Sikap terbuka ini dikenal juga dengan Islam inklusif.

Islam inklusif muncul bukan untuk menghapuskan nilai-nilai kebenaran yang ada dalam agama lain. Melainkan justru Islam inklusif menunjukkan bahwa tidak ada penyeragaman serta paksaan terhadap agama lain baik keyakinan maupun dalam hal tata ibadahnya (Fuadi, 2018). Sikap inklusif ini mengajarkan pada toleransi beragama, budaya, ras, dan suku untuk menciptakan kehidupan yang damai. Dengan adanya sikap inklusif ini mampu mengurangi timbulnya konflik yang muncul karena perbedaan. Penerapan sikap keterbukaan dimasukkan dalam materi pembelajaran agar dapat mengetahui keberhasilan yang dapat dicapainya.

Selain Islam Inklusif, perlu adanya pemahaman mengenai keterkaitan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa tidak adanya dikotomi keilmuan seperti yang terjadi pada masa penjajahan Belanda. Keterkaitan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum dikenal dengan integrasi. Bahwa di era modern sekarang perlu adanya pemahaman bahwasanya akar epistemologi pengetahuan umum merupakan realita dari implementasi pengetahuan agama Islam (Sunhaji, 2014). Selain itu membuktikan bahwa al-Qur'an tetap eksis dan wujud nyata dari pedoman hidup yang merupakan sumber utama pengetahuan, sehingga perlu diuji kebenarannya secara ilmiah. Oleh karena itu pengetahuan agama dengan pengetahuan umum tidak dapat dipisahkan.

Berbicara mengenai al-Qur'an sebagai sumber ilmu, maka Pendidikan Agama Islam rumpun Qur'an Hadis lah sangat tepat untuk mengkaji materi yang diberikan kepada peserta didik berwawasan integratif inklusif. Mata pelajaran Qur'an Hadis bukan hanya mengajarkan mengenai hukum bacaan tetapi juga isi kandungan yang ada didalamnya. Isi kandungan inilah yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Dengan memaknai ajaran agama Islam yang ada di dalam kandungan Al-Qur'an Hadis diharapkan mampu menciptakan generasi muda Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT dan mempunyai sikap inklusif.

Berdasarkan pada hasil penelusuran yang telah dilakukan penelitian mengenai Pendidikan Islam inklusif dan Pendidikan Integratif dapat dikelompokkan menjadi beberapa yaitu: Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Integratif, Pengembangan Pembelajaran Qur'an hadis berbasis Integratif-Inklusif di MA, Konsep Pendidikan Integratif, Model Pembelajaran Integratif, Implementasi Integratif-Interkoneksi Agama dan Sains. Sedangkan yang membahas mengenai Pendidikan Qur'an Hadis yang berwawasan Integratif Inklusif masih sangat sedikit yang mengkajinya. Sehingga perlu dikaji mengenai Pendidikan Quran Hadis yang berwawasan Integratif Inklusif karena pada hakikatnya al-Qur'an dan Hadis lah sumber keilmuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan materi Qur'an Hadis yang diberikan pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah mempunyai wawasan integratif dan inklusif yang sebenarnya sudah secara tidak langsung diberikan.

## **B. METODE**

Terkait pembahasan mengenai pendidikan Qur'an Hadis berwawasan integratif dan inklusif perlunya sebuah metode dalam penyusunannya. Metode yang diterapkan yaitu *library research*, lebih dikenal dengan penelitian kepustakaan. Dimana metode ini menggunakan sumber data yang berasal dari dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, foto, al-Qur'an, maupun artikel lepas lainnya. Sumber data yang digunakan dapat diperoleh melalui internet maupun perpustakaan. Adapun sumber yang dikumpulkan yaitu sumber primer (al-Qur'an, buku pemikiran dari tokoh menengai pemikiran integratif, inklusif, dll) dan sumber sekunder (jurnal, buku). Setelah sumber terkumpulkan maka tahapan selanjutnya yaitu analisis data dengan menggunakan cara reduksi yaitu meringkas, memilih, atau merangkum data yang sesuai dengan tema pembahasan. Tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dari data yang terkumpul dengan dituliskan secara deskriptif analisis.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Al-Qur'an Hadis Inklusif dan Integratif

Materi mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari beberapa rumpun materi yaitu fikih, sejarah Islam, aqidah akhlak, dan Qur'an hadis. Biasanya rumpun PAI dilembaga sekolah di bawah naungan Kementerian Agama di pisah-pisah sesuai dengan rumpunan. Sehingga pembahasan mengenai materi PAI lebih mendalam. Tetapi jika di sekolah di bawah naungan Kemendikbud menjadi satu dalam mata pelajaran PAI. Qur'an Hadis merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam PAI karena merupakan sumber hukum Islam (Menteri Agama RI, 2013). Mata pelajaran Qur'an Hadis mengejarkan peserta didik mengenai baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum tajwid, memahami isi kandungan dalam surat, mengimplimentasikan isi kandungan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat agar tumbuhnya rasa cinta dan sikap menghargai yang tinggi terhadap Al-Qur'an Hadis sebagai tuntuna hidup (Satriani, 2022). Pembelajaran Qur'an Hadis melalui kognitif peserta didik yang berbasis pada fakta serta fenomena sosial yang terjadi sehingga dapat membentuk wawasan pengetahuan, sikap atau perilaku, dan keterampilan (Menteri Agama RI, 2019). Mata pelajaran Qur'an Hadis di jenjang Madrasah Aliyah lebih difokuskan pada kajian terhadap tafsir ayat-ayat tematik dengan menggunakan pendekatan tafsir *muqaran* (Menteri Agama RI, 2013). Hal tersebut untuk menambahkan wawasan yang lebih mendalam dan luas pada peminataan agama, sehingga peserta didik mempunyai jiwa keberagaman yang tentunya lebih bijaksana dan moderat. Ilmu tafsir yang digunakan sebagai kajian ilmu yang paling dasar guna memahami dan menafsiri al-Qur'an dan Hadis yang dapat membantu peserta didik untuk lebih selektif dalam menerima tafsir. Berdasarkan pada pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Qur'an Hadis yaitu pembelajaran yang menitik beratkan pada baca tulis dan isi kandungan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang nantinya dapat diimplimentasikan di kehidupan sosial masyarakat peserta didik.

### 2. Materi Qur'an Hadis

Berdasarkan pada UU nomer 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, materi Qur'an Hadis sebagai berikut (Menteri Agama RI, 2019):

- a. Pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, ruang lingkup materinya meliputi: pertama, membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kedua, hafalan surat pendek serta pemahaman sederhana mengenai arti dan isi kandungan didalamnya dan

mengimplentasikannya di kehidupan sehari-hari contohnya surat Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, al-Lahab, An-Nashr, Al-kafirun, Al-Kautsar, Al-Maun, Al-Quraisy, Al-Fiil, Al-Humazah, Al-Ashr, Al-takwir, Al-Qariah, Al-Adiyat, Al-Bayyinah, Al-Qadr, Al-‘Alaq, At-Tin, Al-Insyirah, dan Ad-Duha. Ketiga, pemahaman serta pengamalan terhadap isi kandungan dalam hadis melalui keteladanan dan pembiasaan yang berhubungan dengan kebersihan, keutamaan belajar Al-Qur’an, menghormati orang tua, salah berjamaah, menjalin persaudaraan, bertakwa kepada Allah SWT, niat, menjalin silaturahmi, menyayangi anak yatim, ciri-ciri orang yang munafik, keutamaan bersedekah, dan amal saleh.

- b. Jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah, ruang lingkupnya meliputi: pertama membaca serta menulis sesuai dengan ilmu tajwid yang sudah berkaiatan dengan hukum bacaan Mad Thabi’i. Kedua, menerjemahkan makna dalam kandungan Al-Qur’an dan hadis sebagai pemahaman, interpretasi ayat dan penerapannya di kehidupan contohnya As-Syams:1-10, Ali-Imran: 19 dan hadis mengenai kekuasaan dan rahmat Allah SWT, Al-Lail: 1-11 dan hadis mengenai sifat Allah yang maha Pemurah dan menjauhi sifat kikir, Al-Balad:1-10, Az-Zumar:53, Al-Baqarah:153 dan hadis mengenai sikap optimis dan bersabar, Al-fajar: 15-18, Al-baqarah:254 dan 261 serta hadis mengenai mensedekahkan hartanya di jalan Allah SWT, Al-‘Ala:14-19, Al-Qashash:77, dan Ali-Imran:148 dan hadis mengenai hubungan kehidupan di dunia dan akhirat, Al-Muthaffifin:1-17, Al-An’am:152 dan hadis mengenai sikap jujur dalam muamalah, ‘Abasa:1-10 dan Al-Mujadilah:11 dan hadis mengenai menuntut ilmu.
- c. Jenjang Madrasah Aliyah, ruang lingkup materinya antara lain: Hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan antar sesama manusia, sikap kepada diri sendiri, sikap terhadap lingkungan, sikap terhadap amanah dan kepemimpinan. Sedangkan materi Hadisnya yaitu perebedaan hadis, khabar, dan atsar Rasulullah SAW, Hadis sebagai sumber hukum Islam, Hadis Shahih, dan tokoh hadis.

### **3. Pendidikan Al-Qur’an Hadis berwawasan Inklusif**

Beragaman yang dimiliki oleh Indonesia, bukan hanya dalam budaya saja namun juga agama. Kondisi Indonesia yang multikultural inilah menjadikan PAI harus mempunyai sikap saling menghormati, menghargai antar sesama warga negara, dan materi yang disampaikan berbasis pada inklusif. Islam inklusif yaitu sebuah pemahaman mengenai keberagaman dalam agama yang

ada di dunia ini bahwa ajaran dibawahnya mengandung kebenaran dan mempunyai kebermanfaatannya serta keselamatan bagi pemeluknya (Karimah, 2020). Dengan adanya pemahaman mengenai keberagaman agama ini setidaknya menjadikan setiap individu dapat menerima perbedaan sekaligus mampu bekerjasama membangun perdamaian dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat bahkan bernegara (Aziz, 2016). Prinsip perdamaian antar sesama manusia dalam Islam juga diajarkan yaitu *hablum minannas*. Shihab mengatakan bahwa Islam inklusif adalah Islam yang moderat, dalam menegakkan kebenaran sudah seharusnya menggunakan jalan yang benar pula bukan jalan kejahatan (Karimah, 2020). Sikap moderat yang dimaksud oleh Shihab yaitu sikap menghormati dan menghargai kepercayaan yang dianut oleh orang lain. Setiap individu diharapkan mampu menyadari bahwa terdapat nilai-nilai kebenaran serta kebaikan yang diajarkan dalam agama lain (Fuadi, 2018). Sikap menyadari kebenaran inilah yang dapat menjadikan individu percaya sepenuhnya bahwa agama yang telah dianutnya merupakan agama yang paling benar. Tetapi dalam kehidupan sosial masyarakat tidak ditekankan untuk menunjukkan sikap merasa paling benar agamanya dan menyalahkan agama lain yang berbeda. Semangat dalam Islam inklusif yaitu mencari sebuah kebenaran dan mendiskusikannya dengan sikap yang lebih terbuka tidak keras kepala atau teguh dalam kepercayaan sendiri. Sehingga dengan adanya sikap terbuka inilah menjadikan kemudahan dalam mewujudkan masyarakat yang mampu menjunjung tinggi martabat manusia dan mampu menciptakan masyarakat madani. Pendidikan inklusif penting diterapkan pada mata pelajaran PAI. Pendidikan inklusif bukan hanya keterbukaan namun juga sikap ramah dalam pembelajaran dengan mengutamakan tindakan merangkul perbedaan (Ahmad, 2019). Inklusif juga sebuah perubahan praktis serta sederhana terhadap setiap peserta didik dalam perbedaan hasil belajar yang diraihinya. Maka sudah selangkah PAI mengajarkan pada sikap keterbukaan terhadap perbedaan dengan melihat kondisi Indonesia untuk menciptakan perdamaian dan sebagai wujud *hablum minannas*.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut dapat diperoleh kesimpulan mengenai Qur'an Hadis inklusif yaitu materi mengenai isi kandungan dalam Al-Qur'an dan Hadis yang mempunyai wawasan sikap keterbukaan terhadap perbedaan baik agama, suku, ras, atau budaya. Sehingga dapat menjadikan peserta didik lebih menghormati serta menghargai perbedaan agama yang dianutnya dan tidak menganggap bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar. Sikap ini sebagai wujud dari *hablum minannas* yaitu hubungan antar sesama manusia bukan hanya Islam namun juga non-Islam. Inklusif dalam pendidikan merupakan sebuah sistem yang digunakan sebagai

wadah untuk mengembangkan moralitas secara keseluruhan yang ada di dalam agama melalui materi pelajaran di sekolah. Guna mewujudkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan dengan agama yang lain rumpun PAI yaitu Qur'an Hadis menyiapkan materi mengenai inklusif dalam pembelajaran dan disesuaikan pada jenjang pendidikan. Materi yang disampaikan tentunya berkaiatan dengan isi kandungan dalam Al-Qur'an dan Hadis yang berwawasan inklusif.

#### **4. Pendidikan Al-Qur'an Hadis Berwawasan Integratif**

Terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan dengan ilmu keagamaan yang terjadi, salah satunya di Indonesia. Dikotomi ilmu ini terjadi pada saat masa kolonial Belanda, dimana pendidikan ilmu pengetahuan umum dan agama dipisahkan. Pendidikan yang terjadi di masa kolonial Belanda pengetahuan mengenai agama tidak dimasukkan. Hal ini menyebabkan umat muslim Indonesia membentuk lembaga pendidikan sendiri yang dikenal dengan madrasah untuk mempelajari ilmu agama Islam. Namun setelah kemerdekaan pendidikan antara ilmu pengetahuan umum dan agama digabungkan dalam satu lembaga. Meskipun mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya belum saling terkait. Adanya dikotomi ini menyebabkan umat muslim mengalami ketertinggalan dalam bidang sains, teknologi, dan ilmu terapan (Basit, 2023). Ketertinggalan ini menjadikan motivasi umat Islam untuk bangkit kembali memperoleh kejayaan di masa Klasik. Upaya untuk mengejar ketertinggalan tersebut maka lahirlah pendidikan integratif.

Integratif secara umum diartikan sebagai pembauran antar satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan secara utuh (Zaini, 2021). Dalam Bahasa Inggris *integration* memiliki arti memadukan sesuatu agar menjadi utuh. Berdasarkan pada penjelasan tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa integratif yaitu suatu upaya untuk memadukan antara satu dengan yang lainnya agar menjadi satuan yang utuh. Integratif dalam pendidikan diartikan sebagai penyatuan dan pemaduan antara ilmu agama dengan ilmu umum (Basit, 2023). Sunhaji, mengatakan bahwa pembelajaran integratif merupakan salah satu model pendekatan yang digunakan saat belajar dengan cara sengaja menghubungkan beberapa spek antar mata pelajaran (Sunhaji, 2014). Pembelajaran integratif lebih efektif sebagai upaya guna meningkatkan pemahaman serta pengalaman peserta didik (Surana, 2022). Pembelajaran integratif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan, menerapkan, dan mensintesis informasi secara koheren dari konteks dan perspektif yang berbeda, memanfaatkan wawasan baru ini dalam berbagai konteks (Youngerman, 2018). Adapun ciri pembelajaran integratif yaitu:

holistik, bermakna, aktif, disintegratif, perpaduan antar mata pelajaran (Fiaz Abdullah, 2021). Hal tersebut agar tidak adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan agama maupun umum, karena pada hakikatnya semua ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Seperti yang dilakukan oleh MA Mu'allimin NW Pancor yang melakukan penyatuan antara pengetahuan umum dengan keislaman yaitu tauhid, fikih, akhlak, dan nilai-nilai Islami lainnya (Tahir, 2019). Oleh karenanya tidak ada perbedaan diantara kedua ilmu tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menegaskan bahwa al-Qur'an dan alam semesta merupakan ayat-ayatnya yang seharusnya dipelajari oleh para umat muslim secara integral (Mashuri, 2021), karena banyak pengetahuan umum didalam al-Qur'an yang perlu diuji secara ilmiah dengan ilmu sains.

Adapun model integrasi Islam dalam pendidikan dengan cara memadukan materi keislaman dengan materi pelajaran umum diantaranya yaitu: (Ilyasir, 2017) *pertama*, memasukan materi yang berwawasan keislaman dengan materi pengetahuan umum yang berkaitan baik pengetahuan alam maupun sosial sebagai tambahan wawasan bagi peserta didik. *Kedua*, penyatuan antara ilmu dan teori umum dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Ketiga*, penyatuan antara materi umum dengan pelajaran agama Islam dengan memperhatikan kesinambungan supaya tidak terjadinya penumpukan materi.

Pendidikan integratif ini juga diterapkan dalam pembelajaran Qur'an Hadis. Materi yang disampaikan bukan hanya mengenai pengetahuan agama, namun terdapat pengetahuan umum yang dapat dipadukan. Sehingga ayat-ayat Qur'an dan Hadis dapat dihubungkan dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini perlu diterapkan karena mengingat pentingnya pemahaman bahwasannya Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dimana Al-Qur'an menjelaskan mengenai pengetahuan sains yang kemudian perlu dibuktikan secara ilmiah dengan ilmu pengetahuan umum.

## **5. Materi Qur'an Hadis Berwawasan Inklusif**

Pendidikan Agama Islam sebenarnya secara tidak langsung sudah mempunyai sikap inklusif karena ajarannya mengajarkan pada menghargai perbedaan keyakinan yang dianutnya. Hal tersebut tercantum dalam Surat Al-Kafirun ayat 6 yang artinya "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku". Nabi Muhammad SAW ketika berhijrah ke Madinah, beliau juga menanamkan sikap keterbukaan terhadap agama lain. Tidak ada unsur paksaan untuk masuk agama Islam. Bahkan Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian dengan orang non-Islam yang saling memberikan kenyamanan dan keselamatan. Sikap inklusif ini diperlukan juga dalam agama Islam sendiri karena terdapat perbedaan madzhab

dalam memahami ajaran agama Islam (Solikha, 2021). Namun diantara mereka tidak ada yang beranggapan bahwa dirinya yang paling benar memahami agama, sebenarnya ini sudah menunjukkan adanya sikap inklusif.

Al-Qur'an menjelaskan beberapa perilaku yang menunjukkan sikap keterbukaan atau inklusif yaitu seperti *at-ta'aruf* artinya saling mengenal, *at-tasammuh* artinya toleransi, *at-tawassuth* artinya moderat atau adil, dan *at-ta'awun* artinya saling tolong menolong (Ramadhan, 2019). Penjelasan mengenai sikap inklusif dalam al-Qur'an sebagai berikut:

a. Saling Mengenal atau *At-Ta'aruf* dalam surat Al-Hujarat ayat 11 dan 13

*Artinya "hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu golongan memperolok golongan lain, boleh jadi yang diperoleh lebih baik dari golongan yang memperolok. Dan jangan pula ada perempuan yang merendahkan perempuan lain, boleh jadi yang direndahkan lebih baik dari yang merendahkan. Janganlah kamu saling mencela memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka adalah orang-orang yang zalim"*

*Artinya "Wahai manusia. Sesungguhnya, Kami menciptakanmu dari sepasang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulai diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang laing bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti"*

b. Toleransi atau *At-Tasammuh* dalam surat Ali-Imran ayat 159

*Artinya "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan emmohonkanlah ampun untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal"*

c. Moderat atau *At-Tawassuth* dalam surat Al-Baqarah ayat 143

*Artinya "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kaum (umat Islam) "Umat Pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. . . . ."*

d. Saling tolong menolong atau *At-Tawazun* dalam surat Al-Qasas ayat 77

*Artinya “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sikap tersebut termasuk dalam sikap inklusif. Sehingga penjelasan ayat tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah agar dapat menanamkan sikap inklusif pada peserta didik. Sebagai contohnya dalam ruang lingkup materi Madrasah Tsanawiyah salah satunya membahas mengenai hubungan kehidupan di dunia dan akhirat Surat Al-Qasas ayat 77 bahwa dijelaskan untuk melakukan kebaikan kepada orang lain. Kebaikan ini dapat diartikan sebagai sikap tolong menolong. Sikap tolong menolong bukan hanya sesama muslim namun sesama manusia.

Materi Qur'an Hadis yang berwawasan inklusif terdapat dalam isi kandungannya dan implimentasi di kehidupan nyata. Pertama materi yang berwawasan inklusif yaitu mengenai Surat Al-Hujarat ayat 13 dan hadis tentang beragaman. Dalam bab ini dijelaskan mengenai keragaman manusia sebagai anugrah dari Allah SWT yang sudah semestinya disyukuri. Bab ini peserta didik diajari mulai dari perbedaan jenis kelamin, warna kulit, bentuk fisik, dan sifat yang lainnya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dimulai dari lingkup keluarga. Setelah pemahaman mengenai perbedaan tersebut barulah peserta didik dikenal dengan adanya perbedaan keyakinan yang dianut. Hadis yang digunakan yaitu hadis tentang keberagaman yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Nadrah yang berbunyi: (Faozan, 2021).

*“Telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah SAW. Di tengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda ‘Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu dan ayah kalian satu (maksudnya yaitu Nabi Adam). Ingatlah! Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan bagi orang Ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit putih merah kecuali dengan ketakwaan. Apa akku sudah menyampaikan?’ mereka menjawab: iya benar Rasulullah SAW. Telah menyampaikan.”*

Berdasarkan hadis tersebut bahwasannya tidak ada perbedaan bagi manusia kecuali ketakwaan. Keberagaman yang dimiliki tidak menjamin dirinya menjadi orang yang paling bertakwa di hadapan Allah SWT. Terlebih melihat kondisi Indonesia yang beragam dari suku, ras, budaya, dan agama perlu adanya sikap inklusif untuk menciptakan perdamaian bersama. Keberagaman bukan sebuah perbedaan yang harus diperdebatkan tetapi perlu dicari persamaan yang dapat menghantarkan peserta didik pada sikap saling menghormati dan menghargai orang lain.

Kedua, materi dengan tema hubungan antar sesama manusia salah satu sub pembahasannya yaitu toleransi dan etika bergaul (Menteri Agama RI, 2013) pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah. Tema toleransi dan etika bergaul merupakan bagian dari materi yang berwawasan inklusif seperti contoh inklusif sendiri yaitu mengakui bahwa agama lain mempunyai kebenaran, menghormati dan menghargai dalam keyakinan yang dianut, terbuka dalam menerima pendapat ataupun kritikan yang diberikan oleh penganut agama lain, tidak mengolok-olok agama lain (Fuadi, 2018). Melihat ciri tersebut tentunya tidak jauh berbeda dengan toleransi dan etika bergaul yang disampaikan dalam materi Qur'an Hadis. Bahwasannya agama Islam menanamkan sikap toleransi pada generasi muslim terhadap agama lain.

Ketiga, materi mengenai isi kandungan dalam Surat Al-Kafirun dan An-Nasr pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah kelas III semester genap (Menteri Agama RI, 2019). Bahwa kompetensi dasar (KD) yang perlu dicapai peserta didik yaitu mampu menerapkan sikap toleransi dalam bergaul. Surat Al-Kafirun pada bagian akhir yang artinya "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" merupakan sebuah sikap inklusif terhadap perbedaan agama. Agama Islam tidak memaksakan seseorang untuk menganut agama Islam dan mengatakan bahwa ajaran dalam agama lain juga mengandung kebenaran bagi pemeluknya.

Keempat materi mengenai isi kandungan dalam Surat Al-Kafirun, Yunus ayat 40-41, al-Kahfi ayat 29, al-Hujarat ayat 10-13 pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah. Kompetensi inti 2 yaitu sikap sosial yang dicapai yaitu menerapkan sikap peduli serta toleran di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mewujudkan makna yang terkandung di semboyan Bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Eka.

Kelima, materi mengenai isi kandungan dalam Surat Ali-Imran ayat 159 mengenai demokrasi dan Surat Asy-Syuara ayat 38 mengenai musyawarah. Kompetensi dasar 2 atau sikap sosial yang dicapai yaitu menerapkan sikap toleransi serta menghargai perbedaan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa

dan bernegara. Bahwa surat tersebut mengajarkan pada peserta didik mengenai demokrasi dan musyawarah sebagai wujud dari negara Indonesia yang beragama. Dimana dalam bermusyawarah diperlukannya sikap untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan tidak dibenarkan untuk mengatakan bahwa pendapat sendiri yang dianggap paling benar. Pernyataan tersebut termasuk dalam sikap inklusif dalam materi Qur'an Hadis.

Dalam materi Qur'an Hadis sendiri dimulai dari Kompetensi Inti 2 yaitu sikap sosial didalamnya memuat sikap inklusif yang berupa peduli dengan wujud gotong royong, kerjasama, toleransi, dan damai. Kompetensi Inti 4 mengenai keterampilan juga mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan sikap sosial yang diinginkan. Sikap tersebut biasanya dijelaskan dalam Al-Qu'an atau Hadis yang sesuai dengan inklusif.

## **6. Materi Al-Qur'an Hadis Berwawasan Integratif**

Kurikulum 2013 terdapat beberapa kompetensi inti yang harus dicapai, meliputi: aspek sikap ketuhanan, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan (R, 2021). Seluruh aspek tersebut menjadikan adanya integratif dalam mata pembelajaran. Pendidikan integratif dalam materi Al-Qur'an Hadis bisa dilihat dari ruang lingkup yang dicapai dalam kurikulum PAI, yaitu:

*Pertama*, pada jenjang pendidikan MI atau SD selain mereka dikenalkan mengenai bacaan Al-Qur'an dan Hadis, mereka juga dikenal dengan isi kandungan yang ada didalamnya. Isi kandungan inilah yang mempunyai penyatuan dengan ilmu umum. Seperti contohnya yaitu menjaga kebersihan, menjaga kebersihan merupakan hal yang dianjurkan oleh agama Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri selalu menajag kebersihan pada dirinya. Jika dihubungkan dengan pengetahuan umum bahwa kebersihan merupakan bagian ilmu biologi untuk menjaga kesehatan. Karena jika seseorang hidup kotor maka akan menimbulkan berbagai penyakit dan permasalahan pada kehidupan sosial seperti tercemarnya air akibat pembuangan sampah yang sembarangan. Selain itu pemahaman mengenai bersedekah dan menyayangi anak yatim, hal ini dapat diintegratif dengan ilmu sosial bahwasannya kita sebagai manusia tidak dapat hidup dengan sendiri membutuhkan orang lain, sehingga perlunya saling memberi antar sesama. Selain itu untuk menjaga keharmonisan hidup dan interaksi antar sesama manusia (Hidayat, 2021). Secara ekonomi hal ini dapat membantu seseorang yang benar-benar membutuhkan agar mampu menjalankan ibadah atau kehidupan sebagaimana mestinya.

*Kedua*, pada jenjang pendidikan MTs atau SMP sudah pada tahaan tafsiran, pemahaman, dan interpretasi ayat. Materi yang disampaikan salah satunya Ali-Imran ayat 190 dan as-Syam ayat 1-10 dan Hadis tentang kekuasaan dan rahmat Allah SWT. Materi ini dapat dikaitkan dengan ilmu pengetahuan alam mengenai penciptaan alam semesta dan segala isinya.

*Ketiga*, pada jenjang pendidikan MA atau SMA tema yang disampaikan yaitu: (1) manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Materi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pengetahuan alam, dimana manusia mempunyai tugas untuk menjaga keseimbangan alam yang ada di bumi hal tersebut dilakukan agar terjaganya keberlangsungan makhluk hidup di bumi. (2) Demokrasi dan musyawarah mufakat dapat diintegrasikan dengan PKn dan sosial. Kaitannya dengan PKn bahwasannya dalam mata pelajaran tersebut terdapat materi mengenai cinta tanah air (nasionalisme) yang dapat diwujudkan dengan turut serta dalam demokrasi (Hidayat, 2021). Manusia sebagai makhluk sosial sudah selayaknya banyak perbedaan pendapat oleh karena perlu adanya musyawarah untuk mencapai mufakat. (3) *amar ma'ruf nahi munkar* penerapannya dalam makanan dan minuman, bahwasannya umat muslim dianjurkan untuk makan dan minum yang halal serta sehat. Integrasi keilmuan dengan biologi, dimana makanan yang tidak sehat seperti minuman keras atau makanan yang berlebihan akan berdampak pada kesehatan tubuh manusia. Hal ini dapat merusak organ yang ada di dalam tubuh jika dikonsumsi secara terus menerus. Kaitannya dengan kimia yaitu dapat mengetahui senyawa yang ada dalam alkohol (Sunhaji, 2014). Padahal Allah SWT sudah menciptakan madu sebagai minuman yang menyehatkan.

#### **D. KESIMPULAN**

Inklusif dalam materi Qur'an Hadis yaitu adanya sikap terbuka dalam artian mampu menerima bahwa Indonesia mempunyai keragaman suku, budaya, ras, dan agama sehingga mampu menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan damai sesuai dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika". Materi Qur'an Hadis yang mengandung inklusif terdapat dalam isi kandungannya. Seperti contohnya Surat Al-Hujarat ayat 10-13, Al-Kafirun ayat 1-6, Surat Yunus, Al-Kahfi, dan Ali-Imran. Surat tersebut mengandung makna untuk bersikap toleransi, musyawarah, dan tidak ada paksaan dalam agama Islam maupun Non-Islam. Sedangkan pendidikan Qur'an Hadis yang berwawasan integratif dilihat dari makna kandungan yang ada di dalam surat ataupun hadis. Sebagai contohnya yaitu hadis tentang menjaga kebersihan, jika dikaitkan dengan keilmuan sains maka hadis ini selaras bahwa sebagai manusia sangat penting untuk menjaga kebersihan bukan hanya sebagai kesehatan namun juga sebagai wujud dari menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Pendidikan

inklusif dalam materi Qur'an Hadis seperti yang tercantum dalam surat Al-Hujarat ayat 11-13 mengenai pentingnya untuk memiliki keterbukaan dengan perbedaan suku, sehingga terciptanya toleransi pada peserta didik. Materi ini disampaikan pada jenjang pendidikan Aliyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2019). Pengembangan Pembelajaran Materi Qur'an hadis Integratif-Inklusif di Madrasah Aliyah. *Jurnal Insania*, 24(2).
- Basit, A. (2023). Konsep Pendidikan Integratif. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 6(1).
- Faiz, A., Adib, H., & M. Misbah. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2).
- Fuadi. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Wahana Inovasi*, 7(2).
- Hidayat, S. (2021). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al-Muttaqin Tasikmalaya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1).
- Ilyasir, F. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia: Kajian Filosofis dan Metode Implementasi. *Journal Literasi*, 8(1).
- Indonesia, M. A. R. (2013). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. Menteri Agama Republik Indonesia.
- Indonesia, M. A. R. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. Menteri Agama Republik Indonesia.
- Jamaludin & Faozan. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Karimah. (2020). Pola Komunikasi Guru dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1).
- Mashuri, S. (2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural Prespektif Pembelajaran Integratif. *Jurnal Paedagogia*, 10(1).

- Purnomo & Solikha. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Ramadhan. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik). *Journal PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Satriani. (2022). Rancangan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Project Based Learning pada Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3).
- Sunhaji. (2014). Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(2).
- Tahir, M. T. (2019). Pendidikan Integratif di Madrasah. *Jurnal Al-Irfani : Jurnal Kajian Tafsir Hadits*, 5(2), 40–54.
- Youngerman, E. (2018). Integrative Learning in Award-Winning Student Writing: A Grounded Theory Analysis. *AERA Open*, 4(3).
- Yuni, R. M. (2021). Implementasi Integratif Interkoneksi Agama dan Saibs Untuk Melatih Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Se-Kecamatan Sikajadi Kota Pekanbaru. *Kutubkhasanah*, 2(1).
- Zaini, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Integratif dalam Ideologi Liberalisme. *Akademika*, 15(1). <https://doi.org/10.30736/adk.v15i1.514>

This page has been intentionally left blank.